

## PENDIDIKAN BERBASIS DAKWAH SEBAGAI UPAYA DALAM MEMBANGUN KARAKTER DAN KESADARAN BERAGAMA DI ERA POST TRUTH

Taufiq<sup>1</sup> Nur Allan Lasido<sup>2</sup> Muyassir Arief<sup>3</sup>

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado<sup>1</sup> Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN  
Manado<sup>2</sup> Mahasiswa S3 Universitas Muhammadiyah Malang dan Dosen Universitas Muhammadiyah  
Manado

Email: [taufiq@iain-manado.ac.id](mailto:taufiq@iain-manado.ac.id)<sup>1</sup> [nur.allan@iain-manado.ac.id](mailto:nur.allan@iain-manado.ac.id)<sup>2</sup> [muyassirarief@gmail.com](mailto:muyassirarief@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstract

*The post-truth era has presented serious challenges in social, political, and religious life, where objective facts are often trumped by emotions and personal beliefs. This phenomenon has resulted in a character crisis and a weakening of religious awareness, especially among the younger generation living in a digital information flow without value filters. This paper aims to conceptually examine da'wah-based education as a strategy for building character and religious awareness amidst the challenges of the post-truth era. The method used is descriptive qualitative research with a literature study approach. The results of the study indicate that da'wah-based education that integrates the values of tabligh, ta'lim, tarbiyah, and tazkiyah is able to foster students holistically, both intellectually, emotionally, and spiritually. Da'wah in education not only conveys teachings normatively, but also touches on the dimensions of awareness, habituation, and contextualization of religious values in real life. In its implementation, a collaborative strategy is needed between teachers, families, educational institutions, and the intelligent and ethical use of digital media. Thus, da'wah-based education has strong relevance in forming a generation that is morally resilient, critical in thinking, and religiously conscious amidst the post-truth reality.*

**Keywords:** Islamic education, post-truth, character, religious awareness, young generation

### Abstrak

Era *post-truth* telah menghadirkan tantangan serius dalam kehidupan sosial, politik, dan keagamaan, di mana fakta objektif sering kali dikalahkan oleh emosi dan keyakinan pribadi. Fenomena ini berdampak pada krisis karakter dan melemahnya kesadaran beragama, khususnya di kalangan generasi muda yang hidup dalam arus informasi digital tanpa filter nilai. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual pendidikan berbasis dakwah sebagai strategi dalam membangun karakter dan kesadaran beragama di tengah tantangan era *post-truth*. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis dakwah yang mengintegrasikan nilai *tabligh*, *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *tazkiyah* mampu membina peserta didik secara utuh, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Dakwah dalam pendidikan tidak hanya menyampaikan ajaran secara normatif, tetapi juga menyentuh dimensi kesadaran, pembiasaan, dan kontekstualisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Dalam implementasinya, diperlukan strategi kolaboratif antara guru, keluarga, lembaga pendidikan, dan pemanfaatan media digital secara cerdas dan etis. Dengan demikian, pendidikan berbasis dakwah memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk generasi yang tangguh secara moral, kritis dalam berpikir, dan berkesadaran religius di tengah realitas *post-truth*.

**Kata Kunci:** pendidikan dakwah, post-truth, karakter, kesadaran beragama, generasi muda

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah mengubah lanskap sosial, politik, dan budaya secara global. Di tengah revolusi digital ini, dunia dihadapkan pada sebuah era baru yang disebut sebagai era post-truth (McIntyre, 2018). Istilah post-truth pertama kali populer secara global ketika terpilih sebagai *Word of the Year* oleh *Oxford Dictionaries* pada tahun 2016 (Oxford Dictionaries, 2016). Secara sederhana, post-truth merujuk pada kondisi di mana fakta objektif menjadi kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan emosi dan keyakinan pribadi.

Ciri utama dari era post-truth adalah meluasnya informasi yang bias, hoaks, ujaran kebencian, serta polarisasi opini yang tidak lagi berpijak pada kebenaran, melainkan pada narasi yang memuaskan perasaan atau identitas kelompok tertentu. Media sosial menjadi ruang dominan penyebaran konten semacam ini, yang sering kali dikonsumsi secara instan tanpa proses verifikasi yang memadai (Wardle & Derakhshan, 2017). Dalam konteks ini, masyarakat terutama generasi muda menjadi lebih rentan terhadap manipulasi informasi dan kehilangan daya kritis terhadap realitas.

Dampak dari fenomena *post-truth* tidak hanya terlihat pada aspek komunikasi publik, tetapi juga berdampak serius pada krisis etika dan moralitas. Kebenaran tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang universal, tetapi relatif terhadap persepsi individu atau kelompok. Hal ini mendorong lahirnya sikap intoleransi, radikalisme opini, dan kerapuhan identitas, di mana nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati mulai terpinggirkan. Akibatnya, terjadi kemerosotan karakter, terutama di kalangan generasi muda, serta menurunnya kesadaran terhadap nilai-nilai keagamaan yang sejatinya menjadi fondasi dalam membangun tatanan masyarakat yang harmonis dan beradab.

Dalam situasi seperti ini, muncul kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kembali pendekatan pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Salah satu pendekatan yang memiliki potensi besar dalam konteks ini adalah pendidikan berbasis dakwah, yang memadukan antara nilai-nilai keislaman, pembinaan moral, dan strategi komunikasi yang menyentuh hati serta kesadaran keberagamaan individu.

Krisis kebenaran yang terjadi di era post-truth tidak dapat dilepaskan dari krisis karakter yang semakin mengemuka di tengah masyarakat. Nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, kepedulian sosial, dan integritas mulai tergeser oleh kepentingan sesaat, egoisme, dan persepsi emosional yang tidak berdasar. Generasi muda, yang merupakan kelompok paling aktif dalam penggunaan media digital, menjadi pihak yang paling terdampak oleh disorientasi nilai ini (Rahmah, 2020). Mereka lebih banyak terpapar pada konten-konten instan dan superficial yang minim refleksi moral dan spiritual.

Lebih dari itu, krisis ini juga menyentuh pada aspek kesadaran beragama. Agama yang

sejatinya menjadi sumber nilai, tuntunan hidup, dan pembentuk etika sosial, mulai tereduksi hanya menjadi simbol atau rutinitas. Kesadaran beragama tidak lagi tumbuh dari pemahaman mendalam dan refleksi diri, tetapi lebih banyak dibentuk oleh pengaruh eksternal dan bahkan politisasi identitas. Fenomena ini berdampak pada melemahnya penghayatan nilai-nilai keislaman yang universal seperti *rahmatan lil 'alamin*, keadilan, kasih sayang, dan amanah.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan selama ini, terutama dalam sistem formal, masih menghadapi tantangan dalam membentuk manusia seutuhnya. Pendidikan yang hanya fokus pada capaian kognitif dan aspek akademik tidak cukup menjawab kebutuhan zaman, terutama ketika peserta didik dihadapkan pada realitas sosial yang kompleks dan penuh distorsi nilai (Tilaar, 2012). Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu membangun dimensi spiritual, moral, dan emosional peserta didik secara integral.

Dalam konteks inilah, pendidikan berbasis dakwah menjadi suatu pendekatan yang urgen dan strategis untuk ditawarkan. Dakwah dalam perspektif Islam bukan hanya proses penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga mencakup tarbiyah (pembinaan), tazkiyah (penyucian jiwa), dan ta'dib (penanaman adab). Dakwah adalah proses transformasi manusia menuju kehidupan yang lebih bermakna dan beradab, berlandaskan nilai-nilai ilahiyah dan kemanusiaan.

Pendidikan yang berbasis dakwah mengintegrasikan metode penyampaian nilai secara Hikmah (بِالْحِكْمَةِ), nasihat yang baik (الْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ), dan santun dan argumentatif (وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ) (أَحْسَنُ), sebagaimana yang dicontohkan dalam Quran Surah an-Nahl ayat 125. Pendekatan ini tidak hanya bersifat indoktrinatif, tetapi mengedepankan kesadaran, keteladanan, dan penginternalisasian nilai secara bertahap dan menyeluruh.

Dengan pendekatan tersebut, pendidikan tidak lagi hanya menjadi tempat mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi ruang untuk membentuk karakter dan membangun kesadaran beragama yang utuh, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman. Hal ini diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara spiritual dan bermoral dalam menghadapi realitas post-truth yang penuh ujian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah menggali, memahami, dan menganalisis secara mendalam konsep pendidikan berbasis dakwah sebagai strategi dalam membentuk karakter dan kesadaran beragama, khususnya dalam merespons tantangan era post-truth.

Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelaah fenomena secara kontekstual, berdasarkan pemahaman terhadap berbagai literatur dan gagasan yang berkembang. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis pemikiran- pemikiran teoritis maupun konseptual yang relevan dengan topik kajian.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi, yakni dengan

mengumpulkan dan menelaah berbagai literatur yang relevan (Sugiyono, 2019). Setiap data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan topik-topik utama, seperti pengertian dan urgensi dakwah, pendidikan karakter dalam Islam, dinamika kesadaran beragama, serta pengaruh era post-truth terhadap nilai-nilai moral dan spiritual.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Teknik ini digunakan untuk menginterpretasi makna yang terkandung dalam teks, memahami hubungan antar konsep, serta membangun sintesis pemikiran secara logis dan terstruktur (Bungin, 2011). Proses analisis diawali dengan mereduksi data, yaitu memilih bagian-bagian informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan kategorisasi data berdasarkan tema utama, hingga akhirnya disusun dalam bentuk narasi ilmiah yang menjelaskan keterkaitan antara pendidikan dakwah, pembentukan karakter, dan kesadaran beragama di tengah tantangan post-truth. Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan pemahaman teoritis yang utuh, mendalam, dan aplikatif tentang pentingnya pendidikan berbasis dakwah dalam menjawab problematika moral dan spiritual yang dihadapi masyarakat modern saat ini.

## **KAJIAN DAN PEMBAHASAN**

### ***Pengertian dan Karakteristik Era Post-Truth***

Istilah *post-truth* pertama kali mendapatkan perhatian luas setelah Oxford Dictionaries menetakannya sebagai Word of the Year pada tahun 2016. Post-truth didefinisikan sebagai kondisi di mana fakta objektif menjadi kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan dengan emosi dan kepercayaan pribadi. Dalam pandangan McIntyre (2018), era post-truth ditandai oleh runtuhnya otoritas kebenaran ilmiah dan moral, digantikan oleh narasi-narasi yang dibentuk berdasarkan perasaan dan identitas kelompok. Hal ini menjadikan masyarakat lebih percaya pada apa yang ingin mereka yakini, bukan pada apa yang benar secara faktual.

Karakteristik utama dari era *post-truth* adalah dominasi emosi atas logika, meluasnya penyebaran hoaks, dan terjadinya polarisasi opini dalam masyarakat. Informasi tidak lagi dinilai berdasarkan validitas dan sumbernya, tetapi berdasarkan seberapa besar ia dapat memengaruhi emosi dan memperkuat bias pribadi atau kelompok (McIntyre, 2018). Media sosial memainkan peran besar dalam mempercepat penyebaran informasi semacam ini, di mana algoritma cenderung menampilkan konten yang memperkuat pandangan pengguna, bukan yang menantanginya secara intelektual. Akibatnya, masyarakat terjebak dalam echo chamber dan filter bubble, yakni kondisi di mana seseorang hanya terpapar pada pandangan yang ia setuju dan menolak fakta yang berseberangan.

Dampak dari fenomena ini sangat nyata dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, politik, dan keagamaan. Dalam ranah sosial, muncul ketidakpercayaan terhadap institusi dan meningkatnya konflik berbasis identitas. Dalam politik, post-truth mendorong berkembangnya populisme dan manipulasi informasi untuk kepentingan kekuasaan. Sedangkan

dalam kehidupan beragama, post-truth berkontribusi terhadap reduksi nilai agama menjadi sekadar simbol, narasi retorik, atau alat polarisasi, tanpa pemahaman substansial terhadap esensi ajarannya (Latif, 2020). Keagamaan yang seharusnya membangun kedamaian justru menjadi pemicu konflik akibat tafsir yang sempit dan emosional.

Tantangan besar muncul di dunia pendidikan, karena institusi ini dituntut untuk membekali generasi muda dengan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan kepekaan moral. Namun sayangnya, pendekatan pendidikan yang terlalu fokus pada aspek kognitif seringkali mengabaikan dimensi pembentukan nilai dan karakter (Tilaar, 2002). Hal ini memperparah kondisi di mana peserta didik mudah terseret arus informasi menyesatkan, kehilangan daya kritis, dan mengalami kekosongan spiritual. Maka tidak mengherankan jika era post-truth secara perlahan telah melahirkan krisis karakter dan penurunan kesadaran beragama, terutama di kalangan generasi muda yang paling rentan terhadap paparan informasi digital tanpa pendampingan nilai.

### ***Krisis Karakter dan Kesadaran Beragama di Tengah Post-Truth***

Salah satu dampak nyata dari era post-truth adalah terjadinya degradasi moral dan krisis karakter, khususnya di kalangan generasi muda. Fenomena ini terlihat dari maraknya perilaku menyimpang seperti kebohongan yang dianggap biasa, rendahnya empati sosial, meningkatnya intoleransi, serta kecenderungan menormalisasi kekerasan verbal di ruang publik maupun media digital (Wahyuni, 2020). Generasi muda, yang tumbuh dalam lingkungan digital dan banjir informasi tanpa filter nilai, semakin jauh dari prinsip-prinsip moral yang kokoh. Mereka cenderung lebih mudah mengikuti tren emosional dan opini populer, dibanding mengedepankan pertimbangan etika dan nilai kebenaran.

Lebih jauh lagi, krisis ini juga menyentuh pada aspek kesadaran beragama. Di satu sisi, ekspresi keberagamaan secara simbolik terlihat masih cukup tinggi seperti penggunaan atribut keagamaan, partisipasi dalam ritual, dan aktivitas keagamaan formal. Namun di sisi lain, terdapat kesenjangan antara formalitas keagamaan dan spiritualitas yang mendalam. Banyak yang menjalankan ajaran agama secara seremonial, tetapi belum menyentuh kesadaran batiniah yang melahirkan akhlak mulia, kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Agama seolah menjadi identitas sosial, bukan sebagai nilai transformatif dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak *post-truth* terhadap perilaku sosial dan keagamaan tampak nyata dalam berbagai peristiwa. Masyarakat mudah terpancing oleh narasi keagamaan yang provokatif dan tidak berbasis dalil sahih. Sering kali, informasi palsu yang dikaitkan dengan agama tersebar luas tanpa verifikasi, menyebabkan konflik horizontal dan hilangnya rasa saling percaya. Di ruang publik, sikap saling curiga, kebencian antar kelompok, dan fanatisme yang sempit semakin menguat, bahkan dibungkus dalam narasi keagamaan yang manipulative (Hidayat, 2021). Hal ini menjadi tantangan besar dalam membina generasi yang tidak hanya religius secara lahiriah, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

Situasi ini menunjukkan betapa mendesaknya kebutuhan akan pendidikan nilai dan

spiritualitas yang dapat membangun pondasi moral dan religius secara utuh. Pendidikan tidak lagi cukup hanya mengajarkan konsep-konsep keagamaan atau nilai moral secara teoritis, tetapi harus mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan peserta didik. Dalam hal ini, pendidikan yang mampu menyentuh dimensi spiritual, menyadarkan makna hidup, dan membentuk karakter yang kuat, menjadi sangat krusial dalam membentengi generasi dari krisis identitas dan arah hidup.

Kondisi tersebut mengarah pada urgensi untuk menggali kembali hakikat dan tujuan pendidikan berbasis dakwah, yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membina hati, jiwa, dan perilaku secara menyeluruh. Pendidikan berbasis dakwah berperan penting dalam menjawab kebutuhan zaman ini, karena ia menempatkan nilai-nilai ilahiyah sebagai pusat pembentukan karakter dan kesadaran beragama yang kokoh di tengah gempuran era post-truth.

### ***Pendidikan Dakwah dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama***

Salah satu dimensi penting dari pendidikan berbasis dakwah adalah perannya dalam membangkitkan pemahaman dan penghayatan agama secara holistik. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran-ajaran normatif Islam, tetapi juga sebagai proses pembinaan jiwa yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara bersamaan. Melalui pendidikan dakwah, peserta didik tidak hanya diajarkan "apa" yang menjadi ajaran agama, tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana" ajaran itu harus dihayati dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Pemahaman agama yang demikian akan melahirkan sikap keberagamaan yang reflektif, bertanggung jawab, dan jauh dari sikap formalistik yang kering dari nilai-nilai ruhani.

Dakwah dalam pendidikan juga berperan besar dalam menghubungkan nilai-nilai ajaran agama dengan realitas kehidupan kontemporer (Hidayat, 2019). Peserta didik diajak untuk memahami bahwa ajaran Islam tidaklah terlepas dari konteks sosial dan zaman, melainkan memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, termasuk tantangan era post-truth. Misalnya, nilai kejujuran dalam Islam menjadi bekal penting dalam melawan hoaks dan manipulasi informasi; nilai keadilan dan persaudaraan menjadi penyeimbang dalam menghadapi polarisasi opini dan konflik sosial. Dengan pendekatan ini, agama tidak lagi dipahami sebagai dogma yang terpisah dari kehidupan, tetapi sebagai sistem nilai yang aktif membimbing manusia dalam segala aktivitasnya.

Selain itu, pendidikan dakwah mendorong lahirnya kesadaran kritis dan spiritual yang sangat dibutuhkan di era post-truth. Kesadaran kritis memungkinkan peserta didik untuk bersikap selektif terhadap informasi, tidak mudah terbawa arus opini populer, dan memiliki keberanian untuk berpikir jernih serta objektif (Muhaimin, 2004). Sementara kesadaran spiritual membentuk kepekaan batin dalam menilai baik dan buruk, serta mengokohkan ikatan dengan nilai-nilai ilahiyah sebagai pedoman hidup. Gabungan dari keduanya menjadi benteng yang kokoh dalam menjaga integritas pribadi dan menjaga nilai-nilai keberagamaan yang otentik di tengah masyarakat yang kian terfragmentasi secara moral dan ideologis.

Implementasi pendidikan dakwah ini telah banyak dijalankan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, sekolah Islam terpadu, dan amal usaha Muhammadiyah (AUM) di bidang pendidikan. Misalnya, pesantren mempraktikkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berbasis pada hafalan ilmu agama, tetapi juga pembiasaan nilai-nilai akhlak melalui keteladanan kyai, interaksi sosial, dan pembinaan ibadah harian. Di sekolah-sekolah seperti Muhammadiyah, adanya upaya integrasi antara nilai-nilai Islam dan mata pelajaran umum dikembangkan dalam bentuk kurikulum khas yang mengedepankan nilai kejujuran, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini tidak hanya melahirkan peserta didik yang cakap secara akademik, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang mendalam dan relevan dengan realitas sosial.

Dengan demikian, pendidikan dakwah menjadi sarana yang strategis dalam membangun kesadaran beragama yang kontekstual, mendalam, dan transformatif. Kesadaran ini tidak berhenti pada aspek ritual, tetapi mendorong peserta didik untuk menjadi pribadi yang beragama secara substantif: peduli, jujur, adil, dan bijak dalam menyikapi persoalan zaman. Melalui proses ini, pendidikan dakwah turut menjawab tantangan post-truth dengan membentuk generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berjiwa dan beriman kuat.

### ***Strategi Implementasi Pendidikan Dakwah di Era Post-Truth***

Dalam merespons kompleksitas era post-truth yang ditandai dengan banjir informasi, polarisasi opini, dan pergeseran nilai, pendidikan dakwah tidak dapat dijalankan secara konvensional. Diperlukan strategi implementasi yang adaptif, transformatif, dan kolaboratif, agar pesan dakwah tidak hanya tersampaikan tetapi juga menginternalisasi ke dalam kesadaran peserta didik.

Salah satu strategi penting adalah dengan menguatkan peran guru dan da'i sebagai pendidik sekaligus teladan (*uswah hasanah*). Dalam Islam, proses pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak melalui keteladanan. Guru dan da'i idealnya tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan kesalehan sosial dalam interaksi keseharian. Di tengah krisis figur yang dapat dipercaya akibat post-truth, kehadiran sosok pendidik yang berintegritas menjadi oase yang mampu menghidupkan kembali kepercayaan, terutama bagi generasi muda.

Selain itu, pendidikan dakwah perlu memanfaatkan media digital sebagai instrumen dakwah edukatif. Era digital menghadirkan peluang besar untuk menyebarluaskan nilai-nilai kebenaran dan spiritualitas secara lebih luas dan interaktif. Pendidik dan lembaga dakwah dapat menggunakan platform seperti YouTube, podcast, media sosial, hingga aplikasi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam untuk menjangkau audiens muda yang akrab dengan teknologi (Ambarita, 2021). Namun, pemanfaatan ini harus dilakukan dengan pendekatan yang cerdas, komunikatif, dan kontekstual agar tidak terjebak pada konten dangkal atau sekadar formalitas religius.

Strategi berikutnya adalah membangun kolaborasi sinergis antara institusi pendidikan,

keluarga, dan masyarakat. Pendidikan dakwah tidak bisa hanya dibebankan kepada sekolah atau pesantren, tetapi memerlukan keterlibatan aktif dari orang tua dan lingkungan sosial. Keluarga sebagai unit pendidikan pertama harus menjadi tempat pertama penanaman nilai akhlak dan kesadaran spiritual (Mukhtar, 2019). Sementara masyarakat dan komunitas keagamaan perlu mendukung proses pendidikan dengan menciptakan lingkungan yang kondusif terhadap nilai-nilai kebaikan. Kolaborasi ini menjadi penting untuk menanamkan pesan-pesan dakwah secara konsisten dan berkesinambungan.

Namun demikian, implementasi pendidikan dakwah di era post-truth tidak lepas dari berbagai tantangan. Di antaranya adalah derasnya arus informasi yang seringkali membingungkan, minimnya literasi digital di kalangan pendidik, hingga resistensi sebagian masyarakat terhadap nilai-nilai agama yang dianggap konservatif. Di sisi lain, era digital juga menghadirkan peluang besar untuk melakukan transformasi pendidikan, seperti pengembangan kurikulum yang kontekstual, pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran, serta terbukanya akses ke berbagai sumber dakwah yang lebih luas.

Dengan strategi yang tepat, pendidikan dakwah tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga berkembang menjadi kekuatan strategis dalam membangun karakter dan kesadaran beragama yang kritis, adaptif, dan konstruktif di tengah pusaran disinformasi dan krisis moralitas zaman ini. Ini menjadi fondasi penting menuju masyarakat beradab yang menjadikan agama bukan sekadar identitas, tetapi sebagai sumber nilai dan arah kehidupan.

### ***Sintesis dan Implikasi***

Pendidikan berbasis dakwah pada era post-truth bukan sekadar bentuk kegiatan keagamaan, tetapi merupakan pendekatan strategis yang menyentuh ranah paling mendasar dalam pembentukan manusia: yaitu karakter dan kesadaran spiritual. Dakwah, pendidikan, dan pembentukan karakter merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Dakwah menjadi ruh dan nilai yang menghidupkan proses pendidikan; pendidikan menjadi media untuk mentransformasikan nilai dakwah; sementara karakter adalah buah dari internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam situasi sosial yang dilanda kebingungan nilai, krisis kepercayaan, dan lemahnya literasi etis akibat fenomena post-truth, pendidikan berbasis dakwah menawarkan jalan keluar yang substansial dan manusiawi. Ia tidak hanya menyentuh dimensi kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual, sehingga mampu menyentuh kesadaran terdalam peserta didik. Di sinilah urgensinya: pendidikan dakwah tidak bisa lagi diposisikan sebagai pelengkap, tetapi harus menjadi pendekatan utama dalam merespons problem sosial dan krisis karakter zaman ini.

Implikasi penting dari seluruh pembahasan ini adalah perlunya pendekatan integratif dalam merancang dan mengimplementasikan pendidikan di era kontemporer. Pendekatan ini mengandaikan sinergi antara nilai-nilai keagamaan (dakwah), strategi pedagogis yang adaptif, serta pemanfaatan teknologi dan kolaborasi sosial. Dengan begitu, pendidikan tidak sekadar menghasilkan lulusan yang kompeten secara intelektual, tetapi juga manusia yang memiliki

akhlak mulia, kesadaran beragama yang autentik, dan daya tahan moral dalam menghadapi turbulensi zaman.

Dengan landasan ini, maka pendidikan berbasis dakwah memiliki posisi yang sangat strategis dan relevan dalam membangun generasi yang tangguh, berakhlak, dan religius di tengah derasnya arus disinformasi dan relativisme kebenaran di era post-truth. Transformasi sosial dan peradaban yang berakar pada nilai-nilai ilahiah akan bermula dari ruang-ruang pendidikan yang dijiwai oleh semangat dakwah yang mencerahkan.

## SIMPULAN

Era post-truth telah membawa perubahan besar dalam cara manusia memahami dan merespons informasi, kebenaran, serta nilai-nilai moral dan agama. Ketika emosi lebih diutamakan dibandingkan fakta, dan disinformasi menyebar lebih cepat daripada klarifikasi, masyarakat menghadapi krisis karakter dan melemahnya kesadaran beragama. Dalam konteks inilah, pendidikan tidak cukup hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi harus menjadi medium transformasi nilai dan akhlak.

Pendidikan berbasis dakwah hadir sebagai solusi strategis dan relevan untuk menjawab tantangan ini. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai dakwah Islam seperti *tabligh*, *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *tazkiyah*, pendidikan mampu menanamkan prinsip hidup yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga spiritual dan etis. Pendidikan dakwah membentuk manusia paripurna (*insan kamil*) yang memiliki keutuhan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan nyata.

Melalui pendekatan integratif antara keluarga, institusi pendidikan, masyarakat, dan media digital, pendidikan dakwah dapat menjadi instrumen efektif dalam menumbuhkan karakter kuat, kesadaran beragama yang kritis, serta kemampuan menghadapi kompleksitas era post-truth secara bijaksana. Maka dari itu, penguatan pendidikan berbasis dakwah bukan hanya kebutuhan, tetapi merupakan keniscayaan dalam membangun generasi masa depan yang bermartabat dan berlandaskan nilai-nilai ilahiah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, B. (2021). *Pemanfaatan Media Digital dalam Dakwah Islam di Era Disrupsi*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hidayat, D. N. (2021). *Post-Truth dan Polarisasi Sosial: Studi tentang Disinformasi dalam Praktik Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Hidayat, R. (2019). *Pendidikan Islam dan Tantangan Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Latif, Y. (2020). *Mata Air Keteladanan: Pancasila dalam Perbuatan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- McIntyre, Lee. (2018). *Post-Truth*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. (2019). *Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Membangun Generasi Tangguh Berakhlak Mulia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Oxford Dictionaries. (2016). *Word of the Year 2016 is... post-truth*. Oxford University Press. Retrieved from
- Rahmah, A. (2020). *Disorientasi Nilai di Kalangan Remaja Digital: Tantangan Pendidikan Karakter di Era Post-Truth*. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(1), 45–58. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Membangun Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermakna*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyuni, E. S. (2020). “Dampak Era Post Truth terhadap Pembentukan Karakter Bangsa.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(2), 144–152.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making*. Council of Europe Report.